



Kritik Sosial dalam Cerpen *Ratun Jogéd* Karya Pandé Putu Alit Antara

Ni Nyoman Lisna Asih¹, I Wayan Dewarman Dani², I Putu Ogik Pratama³,
I Kadek Wika⁴, Ni Made Ayu Susanthi Pradnya Paramitha⁵

Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar,

Email: lisnaasih14@gmail.com, dewarman34@gmail.com,

pratamaogik32@gmail.com, kadekwika965@gmail.com,

santhipradnyap@gmail.com

Info Artikel

Diterima : 11 Januari 2024

Direvisi : 19 April 2024

Diterbitkan : 30 April 2024

Keywords:

**short stories, social
criticism, social problems**

Abstract

Social criticism is someone's thoughts about existing problems that are not in accordance with existing norms and goals in society. This research aims to determine the social criticism contained in the short story Ratun Jogéd by Pandé Putu Alit Antara. The analytical method used in this research is descriptive qualitative and recording techniques. The results and discussion of the research show that the social criticism contained in short stories is social criticism of parents' wrong parenting patterns, social criticism of abuse of love and social criticism of moral deviation. The appearance of the short story by Pandé Putu Alit Antara proves the existence of social inequality in Balinese society.

I. Pendahuluan

Sebuah karya sastra memiliki relasi dengan kehidupan di masyarakat seperti kehidupan sosial, budaya, agama dan lain-lainnya. Hubungan karya sastra dengan masyarakat sangatlah erat (Yulianti, 2022). Hal tersebut terjadi akibat sering kali sebuah karya sastra menggambarkan apa yang terjadi dalam sebuah masyarakat sehingga sebuah karya sastra tidak bisa lepas dari kehidupan di masyarakat. Karya sastra adalah cerminan hati manusia. Ia dilahirkan untuk menjelaskan eksistensi manusia, dan memberi perhatian besar terhadap dunia realitas sepanjang zaman. Kepuasan estetika dan intelektual sangat diharapkan dari lahirnya karya sastra itu sendiri (Ahyar, 2019). Bukan hanya memberikan kepuasan estetik dan juga intelektual, namun pengarang ingin memberikan sebuah hiburan dan menyampaikan pesan-pesan tertentu kepada si pembaca (Dewi & Dahniar, 2023). Karya sastra juga dipakai sebagai alat untuk menyampaikan kritik dan pandangan pengarang mengenai segala permasalahan sosial yang ada di lingkungan sekitarnya. Untuk memahami dengan jelas permasalahan sosial yang terkandung dalam sebuah karya sastra, maka perlu dibuatkan kritik sosial. Banyak permasalahan yang dituangkan oleh pengarang dengan berbagai aspek dan cara yang berbeda-beda dari karya sastra satu dengan karya sastra lainnya. Permasalahan yang diperlihatkan dapat merefleksi berbagai kenyataan sosial, seperti masalah sosial apa

yang sedang dialami masyarakat saat itu dan bagaimana solusinya untuk menyelesaikan permasalahan sosial tersebut. Mengatasi permasalahan tersebut harus dilakukan bersama-sama bukan hanya satu orang saja yang bergerak dan memikirkan mengenai solusinya.

Kritik sosial digunakan sebagai media menuangkan kritik mengenai keadaan sosial yang dapat dibagi menjadi beberapa bentuk (Novianti, 2019). Kritik sosial dalam sebuah karya sastra merupakan sebuah sindiran pengarang mengenai permasalahan sosial yang ada di masyarakat. Cerpen *Ratun Jogéd* karya Pandé Putu Alit Antara dapat menjadi objek kajian mengenai kritik sosial dalam dunia pendidikan sastra karena berbagai masalah sosial meliputi kritik sosial terhadap didikan orang tua yang salah, kritik sosial terhadap penyalahgunaan pengasih dan adanya penyimpangan moral.

Cerpen *Ratun Jogéd* karya Pandé Putu Alit Antara ini menceritakan tentang seorang perempuan yang pekerjaannya sebagai seorang penari jogéd. Ia merupakan penari *jogéd* terkenal di desa maupun diluar desanya. Ia menggunakan pengasih *Ratu Apsari* agar tariannya bagus dan mampu mencuri perhatian penonton. Keluarga menuntut tokoh ini untuk mencari pasangan yang bisa *nyentana*, dan akhirnya dia mendapatkan kekasih hati yang mau *nyentana* karena kekuatan pengasih *Ratu Apsari* yang ia miliki. Setelah mereka menikah, mereka belum juga dikaruniai seorang anak akibat pengasih *Ratu Apsari* tersebut. Ayahnya pun menyuruh suami untuk anaknya menikah dengan kakak dari tokoh ini. Setelah mereka menikah, mereka di karunia anak perempuan. Ayahnya sangat ingin memiliki anak laki-laki untuk melanjutkan keturunan, maka dari itu mereka mengadopsi anak laki-laki. Mereka pun hidup dengan damai. Cerita yang disajikan secara singkat, namun melalui detail para tokohnya sudah mencerminkan kehidupan sosial dengan banyak persoalan sosial.

Kritik sosial yang terdapat dalam cerpen *Ratun Jogéd* karya Pandé Putu Alit Antara bertujuan untuk menganalisis secara detail permasalahan sosial yang diangkat oleh pengarang. Dengan kritik sastra kita bisa memahami nilai dari sebuah karya sastra sepenuhnya. Dalam melakukan kritik terhadap sebuah karya sastra, kritikus menetapkan pengertian dan menafsirkannya yang disertai dengan menggolongkan ke dalam unsur-unsurnya. Sehubungan dengan kritik sosial terhadap sebuah karya sastra, sudah banyak penelitian yang dilakukan dan dapat menjadi referensi dalam penelitian ini.

Beberapa penelitian yang berkaitan dengan kritik sosial dalam karya sastra adalah “Kritik Sosial Bermuatan Lokal Bali dalam Kumpulan Cerita *Nguntul Tanah Nuléngék Langit* Karya I Made Suarsa” oleh Ni Nyoman Tanjung Turaeni dan Puji Retno Hardiningtyas (2020), hasil dari penelitian ini meneliti tiga aspek kritik sosial diantaranya masalah kemiskinan, masalah disorganisasi keluarga dan masalah agama dan keyakinan. Penelitian yang kedua adalah “Kritik Sosial dalam Cerpen Mereka Mengeja Larangan Mengemis Karya Ahmad Tohari (Kajian Sosiologi Sastra)” oleh Ho Ngoc Hieu (2021), hasil dari penelitian ini meneliti lima aspek kritik sosial diantaranya kritik sosial terhadap perlindungan hak anak, kritik sosial terhadap masalah keluarga yang tidak sempurna berdampak negatif bagi anak, kritik sosial terhadap pelanggaran norma-norma masyarakat, kritik sosial terhadap perlawanan antara masyarakat dengan pemerintah tentang kemiskinan dan kritik sosial terhadap sikap perilaku diantara kelas sosial bawah dan kelas sosial atas. Penelitian yang ketiga adalah “Kritik Sosial dalam Kumpulan Cerpen Lelucon Para Koruptor Karya Agus Noor” oleh Yovita Liboni dan I Nyoman Sadwika (2019), hasil dari penelitian ini meneliti lima kritik sosial yaitu kritik kemiskinan, kritik kejahatan, kritik disorganisasi keluarga, kritik politik dan kritik korupsi.

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah diteliti oleh peneliti sebelumnya, penelitian ini memiliki kesamaan yaitu sama-sama meneliti mengenai kritik sosial dalam sebuah sastra, tetapi perbedaan dalam penelitian ini adalah objek penelitian yaitu kami menggunakan objek

karya sastra cerpen *Ratun Jogéd* karya Pandé Putu Alit Antara dan juga peneliti membahas mengenai beberapa permasalahan yang sering dialami oleh masyarakat di Bali, seperti penyalahgunaan pengasih untuk mencari *sentana* yang belum pernah diteliti oleh peneliti sebelumnya.

Adapun rumusan masalah pada penelitian ini yaitu kritik sosial apa saja yang terkandung pada cerpen *Ratun Jogéd* karya Pandé Putu Alit Antara? Dan adapun tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui kritik sosial yang terkandung dalam cerpen *Ratun Jogéd* karya Pandé Putu Alit Antara.

II. Metode

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian deskriptif kualitatif. Jenis penelitian ini sangat tepat digunakan untuk menganalisis karya sastra yang dikaji melalui teori sosiologi sastra karena data-data yang sudah dikumpulkan dapat dideskripsikan melalui kata-kata, kalimat dan wacana.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari sumber data primer yaitu diambil dari cerpen *Ratun Jogéd* karya Pandé Putu Alit Antara. Sumber data lain yang digunakan yakni sumber data sekunder yaitu data yang dapat melengkapi dalam penelitian ini seperti artikel, makalah ataupun situs yang ada di internet yang berkaitan dengan penelitian ini.

Instrumen penelitian yang digunakan yaitu peneliti sendiri yang mana peneliti harus memahami terlebih dahulu mengenai metode kualitatif dan menguasai teori, selain itu peneliti juga menggunakan instrumen buku cerpen dan juga alat tulis.

Dalam penelitian ini menggunakan metode kepustakaan untuk mengumpulkan data. Adapun langkah-langkah yang dilakukan yaitu (1) mencatat hal-hal yang menunjukkan wujud kritik sosial dan (2) mengkategorikan bentuk kritik sosial yang ingin disampaikan oleh pengarang di dalam cerpen *Ratun Jogéd* karya Pandé putu Alit Antara. Penggunaan metode kepustakaan sangatlah cocok. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik pencatatan. Metode analisis data yang digunakan yaitu metode analitik deskriptif yaitu dengan melakukan pendeskripsian data yang kemudian dianalisis dan diuraikan.

III. Pembahasan

Berdasarkan data yang telah diperoleh, terdapat tiga kritik sosial dalam cerpen *Ratun Jogéd* karya Pandé Putu Alit Antara, yaitu kritik sosial terhadap didikan orang tua yang salah dan kritik sosial terhadap penyalahgunaan pengasih. Kritik sosial tersebut akan dipaparkan satu per satu dalam pembahasan berikut.

1. Kritik Sosial terhadap Didikan Orang Tua yang Salah

Dalam cerpen *Ratun Jogéd* karya Pandé Putu Alit Antara, pengarang telah menggambarkan secara detail mengenai didikan orang tua yang salah. Lingkungan pertama dan utama sebagai awal perjalanan kehidupan manusia adalah lingkungan keluarga (Susanthi Pradnya Paramitha, 2020). Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan utama yang didapatkan oleh anak, karena dalam keluarga inilah seorang anak untuk pertama kalinya mendapatkan pendidikan dan bimbingan (Wahy, 2012). Menurut Peraturan Pemerintah No 17 Tahun 2010 tentang pengelolaan dan penyelenggaraan pendidikan secara eksplisit menyatakan bahwa pendidikan informal dilakukan oleh keluarga dan lingkungan yang berbentuk kegiatan belajar secara mandiri.

Tugas keluarga sangatlah penting, yakni menciptakan suasana pendidikan yang berkelanjutan (*continues progress*) guna melahirkan generasi penerus (keturunan) yang cerdas dan berakhlak (berbudi pekerti yang baik). Baik di mata orang tua, dan masyarakat (Jailani, 2014). Jika orang tua dirumah mendidik anaknya salah, maka hal itu sangatlah fatal dan berdampak pada sikap anak yang kurang baik.

Didikan orang tua yang salah tergambar pada saat dialog antara bapa Ketut Sunari dengan Ketut Sunari, adapun kutipannya yaitu :

“Cening Ketut melahang regepan aji pengasih Ratu Apsariné, apang nyidayang ngaé buduh paling anaké teruna ento”.

(Alit Antara, 2017)

Terjemahan:

Anakku Ketut, perkuat lagi pengasih Ratu Apsarinya, agar lelaki itu tergila-gila denganmu.

Dari kutipan tersebut, bapa Ketut Sunari mendidik anaknya menggunakan pengasih untuk menaklukkan seorang laki-laki. Didikan tersebut sangatlah tidak patut untuk ditiru, karena hal tersebut menyimpang dari ajaran agama dan juga tidak sesuai dengan norma yang berkembang di masyarakat.

2. Kritik Sosial terhadap Penyalahgunaan Pengasih

Dalam cerpen *Ratun Jogéd* karya Pandé Putu Antara, pengarang telah menunjukan bahwa terdapat pengasih yang digunakan oleh tokoh utama yaitu pengasih *Ratu Apsari*.

Pengasihian berasal dari kata *asih* dalam bahasa Jawa, yang berarti menyayangi. Pengasih adalah suatu yang dipercaya memiliki kekuatan untuk membantu seseorang menjadi disukai atau disayangi oleh orang lain (Nurjamilah, 2015). Pengasih sudah lama digunakan oleh masyarakat Indonesia untuk memikat dan menarik perhatian pria atau wanita agar mendapatkan pujaan hati dengan mudah (Basuki, 2020). Tokoh utama menggunakan pengasih ini untuk menarik perhatian penonton sehingga ia mampu menghipnotis semua orang. Dengan pengasih yang ia gunakan, ia menjadi penari jogéd yang terkenal di desa maupun di luar desa. Banyak orang yang tertarik dengan tarian jogédnya, hal tersebut terlihat pada kutipan:

Duk dina Buda Umanis Medangsia, jogéd bungbung “Apsari Mayapada” kaupah ka Désa Wanakerti, risedekan sekaa teruna désané ngadaang ulang tahun. Ditu lintas sekaa gambel miwah pangigel jogédé, ané liuné enem diri, sané kaping pamucuk wantah Ketut Sunari siaga ataki-taki lakar ka Désa Wanakerti. Ketut Sunari mula jogéd ‘idola’ truna-truna sajebag purwaning gumi. Dipesuné Ketut Sunari ngigel, makejang ané mabalih ulangun tan sipi, buka kebo mabalih ombak yéning idargamayang.

(Alit Antara, 2017, p. 36)

Terjemahan:

Pada hari Rabu Umanis Medangsia, jogéd bungbung “Apsari Mayapada” diminta untuk menari ke Desa Wana Kerti, saat pemuda-pemudi desa tersebut mengadakan acara ulang tahun. Disana terdapat kumpulan orang yang bermain musik gambelan dan penari jogéd yang banyaknya enam orang, di pemuncak terdapat Ketut Sunari yang sedang bersiap-siap untuk ke Desa Wanakerti. Ketut Sunari memang jogéd idola pemuda diseluruh daerah Bali.

Pengasih yang dimiliki tokoh Ketut Sunari juga digunakan sebagai pemikat dan menarik perhatian seorang laki-laki agar bersedia *nyentana*, hal tersebut terlihat pada kutipan percakapan antara bapa Ketut Sunari dan Ketut Sunari, yaitu :

"Cening Ketut, melahang regepan aji pengasih Ratu Apsariné, apang nyidayang ngaé buduh paling anaké teruna ento".

(Alit Antara, 2017)

Terjemahan:

Anakku Ketut, perkuat lagi pengasih Ratu Apsiranya, agar lelaki itu tergila-gila denganmu.

Mencermati kutipan tersebut, pengarang memperlihatkan bahwa pengasih yang dimiliki oleh Ketut Sunari digunakan untuk memikat lawan jenis. Dengan menggunakan pengasih, Ketut Sunari berhasil menaklukkan lawan jenis agar bersedia untuk kawin *nyentana*, hal itu terlihat pada kutipan sebagai berikut.

a. *Sujatiné Wayan Danasmara suba ngelah tunangan jegég ané madan Luh Ayu Dwiyantri. Paturu ajaka megaé dadi pegawé hotel di Kuta Badung. Ia suba majanji ngantén ajak tunanganné buin nem bulan ané lakar teka. Sakéwala, guna pangasih Ketut Sunari suba nyusup, ento makada ia engsap tekén tunanganné. Ané jani Wayan Danasmara uyang paling sadina-dina, setata merwat-rawat kajegégan Ketut Sunariné.*

(Alit Antara, 2017, p. 38)

Terjemahan:

Sesungguhnya Wayan Danasmara sudah memiliki pacar yang cantik bernama Luh Ayu Dwiyantri. Mereka berdua bersama-sama bekerja menjadi pegawai hotel di Kuta Badung. Ia sudah berjanji menikah dengan pacarnya lagi enam bulan yang akan datang. Akibat dari guna pangasih Ketut Sunari yang sudah meresap, hal itu yang menyebabkan ia lupa dengan pacarnya. Sekarang Wayan Danasmara mabuk kepayang setiap hari, selalu terbayang-bayang kecantikan Ketut Sunari.

b. *Nemonin dina selikur Galungan payu Wayan Danasmara kasentanayang ngantén ajak Ketut Sunari. Ané makada seisi Désa Margapati miwah Désa Wanakerti gempar mabyahbyuhan tusing ada ngugu tekén unduké ento. Sawiréh reramané Wayan Danasmara anak sugih tur Wayan mula sentana tunggal. Sakéwala garis idupé suba ada ané nyuratang, ento mawinan reramané tusing nyangetang gati, bandingan tekén I Wayan Danasmara ngemasin mati, sawiréh ia maan mabesen tekén reramané, yén tusing baanga ngantén ajak Ketut Sunari, ia lakar mati ngulah pati.*

(Alit Antara, 2017, p. 38)

Terjemahan:

Kebetulan 20 hari Galungan Wayan Danasmara jadi kawin *nyentana* dengan Ketut Sunari yang mengakibatkan seisi Desa Margapati dengan Desa Wanakerti gempar, tidak ada yang percaya mengenai hal tersebut. Ketidakpercayaan tersebut diakibatkan oleh orang tua Wayan Danasmara orang kaya dan ia merupakan anak satu-satunya, namun takdir sudah ada yang mencatat, itu yang menyebabkan orang tuanya tidak terlalu memikirkan, daripada I Wayan Danasmara meninggal, karena ia berpesan kepada orang tuanya, jika ia tidak diizinkan menikah dengan Ketut Sunari maka ia akan bunuh diri.

Dari kutipan tersebut pengarang menunjukkan bahwa keberhasilan tokoh Ketut Sunari menggunakan pengasih yaitu pengasih *Ratu Apsari* untuk memikat Wayan Danasmara sehingga ia bersedia untuk *nyentana*. Keberhasilan tersebut terlihat pada perilaku dari Wayan Danasmara yang mengalami rasa yang tidak karuan dan tergilagila akan tokoh Ketut Sunari. Di kehidupan masyarakat juga banyak yang menggunakan pengasih untuk memikat hati lawan jenis.

Orang yang terkena pengasih akan tidak mengingat apapun, hal tersebut tergambar dalam kutipan (b), dimana Wayan Danasmara lupa akan janjinya untuk menikahi pacarnya yang sudah lama menemaninya dan juga melupakan orang tuanya. Padahal Wayan Danasmara merupakan anak satu-satunya.

Pengasih yang Ketut Sunari gunakan bukan hanya memberikan keuntungan, tetapi juga merugikan Ketut Sunari, yaitu Ketut Sunari tidak bisa memiliki keturunan, hal tersebut digambarkan pada kutipan dialog antara bapa Ketut Sunari dengan Wayan Danasmara.

“Cening Wayan mantu bapa, suba makelo cening ngantén ngajak Ketut Sunari, sakéwala kondén masih nyidayang ngametuang sentana, miribang bapa kurenan Wayanné tusing nyidayang beling, sawiréh ia kadung suba ngagemang ajining ratun jogéd,”

(Alit Antara, 2017)

Terjemahan:

Anakku Wayan mantu ayah, sudah lama anda menikah dengan Ketut Sunari, namun belum juga bisa memiliki keturunan. Mungkin menurut ayah, istri Wayan tidak bisa hamil karena ia sudah menggunakan ajaran ratun *jogéd*.

Akibat dari meresahkannya pengasih yang digunakan untuk memikat seorang laki-laki dan sekaligus memberikan dampak negatif kepada orang yang terkena pengasih tersebut, menurut Kompas.com pemerintah sedang ingin merancang Undang-Undang Kitab Umum Hukum Pidana (RUU KUHP), namun hal itu menimbulkan pro kontra. Hal itu dikarenakan ilmu gaib sulit untuk dibuktikan (Asril, 2013).

3. Kritik Sosial terhadap Penyimpangan Moral

Moral merupakan sesuatu yang berisikan ajaran atau aturan bertingkah laku yang baik dalam lingkungan masyarakat. Setiap orang yang hidup bersosial mempunyai aturan yang mewajibkan masyarakat tersebut untuk bertingkah laku sesuai aturan yang berlaku. Namun, tidak selalu aturan yang berlaku dimasyarakat diindahkan oleh masyarakat itu sendiri. Tidak sedikit masyarakat yang melanggar aturan tersebut dengan berbagai macam alasan yang sering tidak masuk akal yang dapat merugikan orang lain maupun diri sendiri (Pratiwi et al., 2018).

Dalam cerpen *Ratun Jogéd* karya Pandé Putu Alit Antara terdapat penyimpangan moral yang dilakukan oleh tokoh utama. Hal tersebut diakibatkan oleh tanggung jawab yang diberikan kepadanya. Pemberian tanggung jawab tersebut terlihat pada kutipan :

“Cening ingetang piteket bapané, apang ngalih sentana, sawiréh dini tusing ngelah sentana purusha, wantah cening ajak mbok ceningé dogen”

(Alit Antara, 2017)

Terjemahan:

Anakku jangan lupa dengan nasehat ayah, agar mencari *sentana*, karena disini tidak memiliki anak laki-laki, hanya kamu dan juga kakakmu saja.

Tokoh utama diberikan tanggung jawab untuk mencari *sentana* atau mencari pasangan yang mau menikah secara *nyentana*. Di Bali terdapat sistem perkawinan yang disebut dengan *nyentana*. *Nyentana* merupakan bentuk perkawinan yang mana menyebabkan seorang laki-laki diminta untuk menjadi suami oleh seorang perempuan dan tinggal bersama dirumah perempuan (Desi Puspani & Herdiyanto, 2016). Perkawinan *nyentana* menggunakan sistem kekeluargaan matrilineal sehingga keturunan yang lahir akan menjadi pewaris keturunan ibunya bukan lagi sebagai penerus keturunan ayahnya (Cahyania Tamara Buana et al., 2019).

Penyebab dari adanya perkawinan *nyentana* yaitu pihak perempuan tidak memiliki saudara laki-laki yang bisa melanjutkan keturunan di keluarga perempuan. Seorang perempuan di Bali yang tidak memiliki saudara laki-laki diharapkan untuk mencari laki-laki yang bisa dan mau tinggal di rumah pihak perempuan.

Perkawinan *nyentana* pun menjadi pilihan bagi keluarga yang tidak memiliki anak laki-laki. Memilih untuk melaksanakan perkawinan ini tidaklah mudah karena perkawinan ini berbeda dengan perkawinan yang biasanya terjadi di masyarakat (Bhayu Eka Pratama et al., 2021).

Kesulitan yang dialami oleh seorang perempuan yang tidak memiliki saudara laki-laki yaitu susah mencari pasangan yang bersedia *nyentana*. Hal itulah yang menyebabkan orang-orang melakukan berbagai cara untuk memperoleh pasangan yang bersedia *nyentana*. Salah satunya menggunakan pengasih, hal itu juga yang dilakukan oleh tokoh utama untuk mendapatkan *sentana*. Perbuatan tersebut mencerminkan adanya suatu penyimpangan moral, hal tersebut terlihat pada kutipan:

“Cening Ketut, melahang regepan aji pengasih Ratu Apsariné, apang nyidayang ngaé buduh paling anaké teruna ento”.

(Alit Antara, 2017)

Terjemahan:

Anakku Ketut, perkuat lagi pengasih Ratu Apsarinya, agar lelaki itu tergila-gila denganmu.

Dari kutipan tersebut terlihat bahwa mereka menghalalkan cara yang salah yaitu menggunakan pengasih untuk memperoleh pasangan yang bersedia untuk *nyentana*. Prilaku tersebut termasuk kedalam penyimpangan moral, yang mana merugikan pihak laki-laki dan keluarganya. Seperti yang terlihat pada kutipan:

- a. *Sujatiné Wayan Danasmara suba ngelah tunangan jegég ané madan Luh Ayu Dwiyaniti. Paturu ajaka megaé dadi pegawé hotel di Kuta Badung. Ia suba majanji ngantén ajak tunanganné buin nem bulan ané lakar teka. Sakéwala, guna pangasih Ketut Sunari suba nyusup, ento makada ia engsap tekén tunanganné. Ané jani Wayan Danasmara uyang paling sadina-dina, setata merawat-rawat kajegégan Ketut Sunariné.*

(Alit Antara, 2017, p. 38)

Terjemahan:

Sesungguhnya Wayan Danasmara sudah memiliki pacar yang cantik bernama Luh Ayu Dwiyaniti. Mereka berdua bersama-sama bekerja menjadi pegawai hotel di Kuta Badung. Ia sudah berjanji menikah dengan pacarnya lagi enam bulan yang akan datang. Akibat dari guna pengasih Ketut Sunari yang sudah meresap, hal itu yang

menyebabkan ia lupa dengan pacarnya. Wayan Danasmara sudah mabuk kepayang setiap hari, selalu terbayang-bayang kecantikan Ketut Sunari.

- b. *Nemonin dina selikur Galungan payu Wayan Danasmara kasentanayang ngentén ajak Ketut Sunari. Ané makada seisi Désa Margapati miwah Désa Wanakerti gempar mabyahbyuhan tusing ada ngugu tekén unduké ento. Sawiréh reramané Wayan Danasmara anak sugih tur Wayan mula sentana tunggal. Sakéwala garis idupé suba ada ané nyuratang, ento mawinan reramané tusing nyangetang gati, bandingan tekén I Wayan Danasmara ngemasin mati, sawiréh ia maan mabesen tekén reramané, yén tusing baanga ngantén ajak Ketut Sunari, ia lakar mati ngulah pati.*

(Alit Antara, 2017, p. 38)

Terjemahan:

Kebetulan 20 hari Galungan Wayan Danasmara jadi kawin *nyentana* dengan Ketut Sunari. Hal tersebut mengakibatkan seisi Desa Margapati dengan Desa Wanakerti gempar, tidak ada yang percaya mengenai hal tersebut. Ketidakpercayaan tersebut diakibatkan oleh orang tua Wayan Danasmara orang kaya dan ia merupakan anak satu-satunya, namun takdir sudah ada yang mencatat, itu yang menyebabkan orang tuanya tidak terlalu dipikirkan, daripada I Wayan Danasmara meninggal, karena ia berpesan kepada orang tuanya, jika ia tidak diizinkan menikah dengan Ketut Sunari maka ia akan bunuh diri.

Dari kutipan (a) dan juga (b) terlihat perkawinan *nyentana* yang menggunakan pengasih untuk merubah pikiran seorang laki-laki menyebabkan kerugian yang dirasakan oleh keluarga dan juga laki-laki tersebut. Terlihat pada kutipan (a) laki-laki tersebut sudah memiliki pacar yang akan dinikahnya, namun akibat pengaruh pengasih yang digunakan menyebabkan laki-laki tersebut melupakan pacarnya. Begitu pula terlihat dalam kutipan (b) laki-laki tersebut melupakan keluarganya dan tidak memikirkan orang tuanya, padahal laki-laki tersebut merupakan keturunan tunggal.

Dalam perkawinan *nyentana* biasanya keluarga dari pihak laki-laki banyak yang akan tidak setuju jika anak laki-laki satu-satunya pergi dari rumah dan memilih untuk kawin secara *nyentana*, yang mana mengharuskan untuk tinggal di rumah pihak perempuan (Sudana Putra et al., 2022). Namun akibat dari perbuatan penyimpangan moral yang dilakukan oleh tokoh utama yang mana menghalalkan penggunaan pengasih untuk mencuci otak laki-laki dan memikat laki-laki, sehingga menyebabkan laki-laki itupun tidak memikirkan apa-apa dan akan berbuat sesuatu agar bisa menikah *nyentana*, seperti pada kutipan (b), seorang laki-laki tersebut mengancam jika tidak diizinkan menikah secara *nyentana* oleh orang tuanya, maka ia akan bunuh diri, akibat dari penyimpangan moral yang dilakukan sehingga merugikan pihak laki-laki dan juga keluarganya.

IV. Simpulan

Dari penelitian tersebut dapat disimpulkan dalam cerpen Ratun Jogéd karya Pandé Putu Alit Antara terkandung tiga kritik sosial, yang pertama didikan orang tua sangat mempengaruhi tingkah laku anak. Kritik sosial yang kedua yaitu hati-hati menggunakan pengasih karena efek samping penggunaan pengasih memberikan dampak yang besar dan bahkan fatal dalam kehidupan. Kritik sosial yang terakhir yaitu memiliki moral yang baik sangat dibutuhkan untuk keberlangsungan hidup bersosial di masyarakat agar tidak merugikan orang lain.

Daftar Pustaka

- Ahyar, J. (2019). *Apa Itu Sastra Jenis-Jenis Karya Sastra dan Bagaimanakah Cara Menulis dan Mengapresiasi Sastra : Vol. Vol 3*.
https://repository.unimal.ac.id/5007/2/Isi%20Buku%20Apa%20Itu%20Sastra_v.3.0_Unesco.pdf
- Alit Antara, P. P. (2017). *Keris Penganten Pupulan Cerpen Mabasa Bali*. Pustaka Ekspresi.
- Asril, S. (2013, March 21). *Mengintip Pasal Santet dalam Rancangan UU KUHP*. Kompas.Com.
<https://megapolitan.kompas.com/read/2013/03/21/0838450/mengintip.pasal.santet.dalam.rancang.an.uu.kuhp>
- Basuki, I. (2020). Sastra Lisan dan Humaniora: Fitur Bahasa dalam Mantra Pengasih. *Unec E-Proceeding*.
<https://jurnal.unej.ac.id/index.php/prosiding/article/view/20006>
- Bhayu Eka Pratama, I. W. dan Ni N. I. R., Dhea Riska Putri Nandita, N. N., & Indah Ratnasari, N. N. (2021). Perkawinan Nyentana di Bali: Urgensi, Tata Cara, dan Prospeknya di Era Modern. *Rawang Rencang*, 2. <https://doi.org/https://doi.org/10.56370/jhlg.v2i6.78>
- Cahyanita Tamara Buana, I. G. A. A. P., Fitriyani Nasri, R., Pravitasari, R. W., & Fausta, M. (2019). Hak Anak Laki-Laki yang Melangsungkan Perkawinan Nyentana. *Kanun Jurnal Ilmu Hukum*, 21.
<https://doi.org/https://doi.org/10.24815/kanun.v21i2.13220>
- Desi Puspani, N. L. K., & Herdiyanto, Y. K. (2016). Proses Penerimaan Dukungan Sosial Orangtua pada Laki-Laki dalam Perkawinan Nyentana. *Jurnal Psikologi Udayana*, 3. <https://ojs.unud.ac.id>
- Dewi, T. U., & Dahniar, A. (2023). Kritik Sastra dalam Cerpen Mafia Tanah Karya Eko Darmoko: Pendekatan Sosiologi Sastra. *Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pengajaran*, 11.
<https://jurnal.uns.ac.id/Basastra/article/view/63625>
- Hieu, H. N. (2021). Kritik Sosial dalam Cerpen Mereka Mengeja Larangan Mengemis Karya Ahmad Tohari (Kajian Sosiologi Sastra). *Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra*.
<https://doi.org/https://doi.org/10.24176/kredo.v5i1.6138>
- Jailani, M. S. (2014). Teori Pendidikan Keluarga dan Tanggung Jawab Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8. <https://doi.org/10.21580/nw.2014.8.2.580>
- Liboni, Y., & Sadwika, I. N. (2019). Kritik Sosial dalam Kumpulan Cerpen Lelucon Para Koruptor Karya Agus Noor. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Seni*, 8.
<https://doi.org/https://doi.org/10.59672/stilistika.v8i1.578>
- Novianti, H. (2019). Kritik Sosial dalam Novel Tak Sempurna Karya Fahd Djibrin Tinjauan Sosiologi Sastra. *Jurnal Inovasi Pendidikan*. <https://doi.org/https://doi.org/10.31869/ip.v6i1.1567>
- Nurjamilah, A. S. (2015). Mantra Pengasih: Telaah Struktur, Konteks Penuturan, Fungsi, dan Proses Pewarisnya. *Jurnal UPI*, 1.
- Pratiwi, Y. I., Harun, Mohd., & Herman R. (2018). Kritik Sosial dalam Novel Tanah Surga Merah karya Arafat Nur. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 3.
- Sudana Putra, I. K., Sudiatmaka, K., & Sanjaya, D. B. (2022). Akibat Hukum Perceraian dari Perkawinan Nyentana dalam Perspektif Hukum Adat Bali (Studi Kasus di Kerambitan Tabanan). *Komunikasi Yustisia*, 5. <https://doi.org/https://doi.org/10.23887/jatayu.v5i2.51691>
- Susanthi Pradnya Paramitha, N. M. A. (2020). Meningkatkan Mutu Nilai Kemanusiaan pada Anak-Anak melalui Satua Men Tiwas Teken Men Sugih (Sebuah Kajian Semiotika). *Jurnal Penjaminan Mutu Lembaga Penjaminan Mutu Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar*, 6.
<https://doi.org/https://doi.org/10.25078/jpm.v6i1.1289>
- Turaeni, I. N. T., & Hardiningtyas, P. R. (2020). Kritik Sosial Bermuatan Lokal Bali dalam Kumpulan Cerita Nguntul Tanah Nulengek Langit Karya I Made Suarsa. *Aksara*.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.29255/aksara.v3i2i.660.223-234>

- Wahy, H. (2012). Keluarga Sebagai Basis Pendidikan Pertama dan Utama. *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA*, 12.
<https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/didaktika/article/view/451>
- Yulianti, N. M. (2022). Meningkatkan Mutu Nilai Kemanusiaan Dan Aktualisasi Sad Kertih Pada Drama Gong
Cupak Dadi Ratu. *Dharma Sastra*, 2.